

KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA PADA ABAD KE 15 HINGGA 16 MASEHI

Otha Vidyatresna

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: othavidyatresna.20061@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Peneliti tertarik mengangkat tema ini karena pendekatan dakwah melalui kesenian telah memberikan pengaruh pada proses Islamisasi di Jawa. Jika biasanya pendekatan keagamaan dilakukan secara langsung seperti mengajar di masjid atau pesantren dengan memberikan ceramah agama, Sunan Kalijaga dan para wali lainnya seperti Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria justru memilih pendekatan yang lebih halus dan menyentuh hati masyarakat melalui seni dan budaya yang telah hidup di tengah-tengah mereka. Pada masa itu, masyarakat Jawa masih sangat terpengaruh oleh ajaran dan budaya Hindu-Buddha, sehingga pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal menjadi pilihan yang lebih efektif. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu tokoh Walisongo, dikenal sebagai wali yang menonjol dalam menggunakan seni dan budaya sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan mengapa Sunan Kalijaga lebih memilih kesenian sebagai media dakwah dibandingkan metode konvensional lainnya, mengidentifikasi jenis-jenis kesenian yang digunakan selama proses dakwah, serta menggali filosofi dan makna dakwah yang terkandung dalam setiap karya seni yang diciptakannya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang artinya tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan menggambarkan situasi dan peristiwa berdasarkan data historis dan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga secara sadar memilih kesenian sebagai media dakwah karena beliau memahami bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai tradisi dan seni sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Jenis kesenian yang digunakan meliputi wayang kulit, tembang, gamelan, seni ukir, seni pakaian, serta tradisi budaya seperti Grebeg Maulud.

Kata Kunci: Sunan Kalijaga, Dakwah, Kesenian, Islamisasi

Abstract

This study examines how Sunan Kalijaga utilised art as a medium for preaching in spreading Islamic teachings to the people of Java during the 15th to 16th centuries. The researcher is interested in exploring this theme because the approach of spreading Islam thought art has had a significant impact on the process of Islamisation in Java. While religious approaches are typically carried out directly, such as a teaching in mosques or Islamic boarding schools by delivering religious lectures, Sunan Kalijaga and other saints like Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, and Sunan Muria, opted for a more subtle and heartfelt approach through art and culture that were already deeply rooted in their communities. At the time, Javanese society was still heavily influenced by Hindu-Buddhist teachings and culture, so an approach to da'wah that aligned with local values became a more effective choice. Sunan Kalijaga, as one of the Walisongo figures, is known as a prominent saint who utilised art and culture as a means to convey religious messages. The purpose of this study is to explain why Sunan Kalijaga chose art as a medium for da'wah over conventional methods, identify the types of art used during the da'wah process, and explore the philosophy and meaning of da'wah contained in each artistic work he created. This research is qualitative and descriptive in nature, meaning it does not use numbers or statistics but rather describes situations and events based on historical data and cultural context. The research findings indicate that Sunan Kalijaga consciously chose art as a medium for da'wah because he understood that Javanese society highly values tradition and art as an important part of their lives. The types of art used include wayang kulit (shadow puppetry), tembang (traditional songs), gamelan (traditional music), woodcarving, clothing art, and cultural traditions such as Grebeg Maulud.

Keywords: Sunan Kalijaga, Da'wah, Art, Islamisation

PENDAHULUAN

Animisme, Dinamisme, serta ajaran Hindu-Buddha adalah sistem kepercayaan yang telah ada di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha terjadi melalui interaksi perdagangan di wilayah ini, yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat nusantara. Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari India telah mengubah banyak aspek kehidupan dan memperkaya budaya Indonesia. Islam kemudian tumbuh dengan kuat di Indonesia, disertai dengan sikap toleransi dan persahabatan antara para penganutnya dan pemeluk agama-agama sebelumnya (Hindu-Buddha). Agama Islam dibawa ke tanah air ini oleh para pedagang dari Arab dan Gujarat yang tertarik dengan rempah-rempah. Mereka pun mendirikan komunitas-komunitas Islam, yang terlihat dari kekayaan dan semangat mereka dalam menjalankan misi.¹ Jalur pelayaran dan perdagangan antarpulau atau antarwilayah telah ada sejak zaman kuno. Melalui rute perdagangan ini, kawasan Timur, yang mencakup Hindia Timur dan pesisir Cina Selatan, menjalin hubungan dengan dunia Arab. Para pedagang Arab tiba di kepulauan ini melalui jalur laut dari Aden, mengikuti pesisir hingga ke Muscat, Rasisut, Siraf, Guadar, Daibul, serta Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Calicut. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri Pantai Karamandel, termasuk Saptagram hingga Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang bagian dari Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.²

Islam hadir di nusantara dengan cara yang harmonis dan tumbuh di wilayah tersebut. Para Wali seperti Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria berupaya menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang sejalan dengan kebudayaan setempat. Pendekatan ini membuat masyarakat nusantara menerima ajaran Islam. Dalam upaya menyebarkan Islam di nusantara, berbagai pendekatan digunakan supaya Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan kepercayaan lainnya. Beragam metode digunakan tanpa adanya paksaan. Beberapa strategi dalam menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, serta jalur kesenian dan budaya. Salah satu jalur proses Islamisasi di Indonesia melalui kesenian dan budaya. Pada mulanya, penyebaran agama Islam seringkali menghadapi penolakan karena perbedaan dengan tradisi yang ada di Jawa yang

sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Budha. Pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit, wilayah-wilayah bekas kekuasaannya secara bertahap diambil alih oleh kerajaan-kerajaan yang menganut agama Islam. Di Pulau Jawa, proses penyebaran Islam mengalami perkembangan pesat dengan mengadopsi pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan tradisi setempat. Sedangkan di Pulau Sumatera, tradisi dan kebiasaan diselaraskan dengan aturan-aturan agama Islam.³

Para Wali yaitu Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, dan Sunan muria memiliki kebijaksanaan yang besar dalam menghadapi budaya Jawa dan nusantara yang kuat dan telah ada sejak lama. Dengan ketekunan dan kesabaran, mereka tidak memperkenalkan Islam dengan cara cepat dan instan, melainkan melalui pendekatan dengan cara bertahap. Atas dasar pertimbangan tersebut, mereka juga membekali anak-anak dengan pendidikan agama guna mempersiapkan mereka sebagai masa depan bangsa.⁴ Agama Hindu-Buddha telah menjadi keyakinan masyarakat nusantara sebelum kedatangan Islam dan para wali. Dengan pendekatan yang damai, para wali mulai menyebarkan ajaran agama, sambil mengenali masyarakat dan budaya Jawa. Mereka berinteraksi dengan masyarakat yang pada waktu itu masih didominasi oleh agama Hindu-Buddha. Setelah masyarakat mulai memahami struktur sosial dengan baik, para wali juga berupaya mendidik mereka untuk yang telah beralih ke agama Islam. Pada akhirnya, manusia merupakan makhluk beragama yang percaya pada adanya Tuhan.⁵

Hal serupa juga berlaku bagi Sunan Kalijaga, yang berperan dalam proses penyebaran Islam di wilayah Jawa. Melalui gurunya Sunan Bonang dan Sunan Kudus, beliau terinspirasi untuk melakukan dakwah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa melalui kesenian. Dari pengalaman Sunan Kudus yang melakukan akulturasi melalui arsitektur Islam dengan arsitektur bercorak Hindu yang dapat dilihat langsung melalui bangunan Menara dan Lawang Kembar yang terdapat di Masjid Kudus. Sedangkan Sunan Bonang dalam dakwahnya juga melakukan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat seni dan budaya, karena dari pihak keluarga ibunya yang merupakan bangsawan Tuban sehingga membuat Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa. Beliau juga dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah.

¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 292.

²Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 323.

³Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 331.

⁴Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, cet. XII, 2019), hlm. X.

⁵Dicky Darmawan dan M. Makbul "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol.6 No.2 (Desember 2022), hlm. 12.

Bahkan, beliau juga dianggap sebagai penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut Bonang. Selain dikenal dengan nama Sunan Kalijaga, Raden Said juga memiliki sejumlah julukan lain, di antaranya Lokajaya, Pangeran Tuban, Syekh Malaya, Jaka Setiya, dan Raden Abdurrahman. Gelar Sunan Kalijaga disematkan kepadanya setelah ia diangkat menjadi anggota Dewan Walisongo, menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Dalam kapasitasnya sebagai anggota dewan tersebut, Sunan Kalijaga memainkan peran yang penting dalam merancang strategi dakwah Islam serta turut berkontribusi dalam pembangunan Masjid Agung Demak, serta memberikan kontribusi besar di bidang seni, sehingga patut untuk diteliti demi memperkaya pemahaman tentang tokoh-tokoh Nusantara yang telah berkontribusi penting dalam dakwah Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga Pada Abad Ke 15 Hingga 16”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatannya. Gilbert J. Gaghan dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat prinsip atau aturan sistematis yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyusun hasilnya dalam bentuk sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan. Metode sejarah mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah untuk menelusuri sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber utama berupa buku karya Agus Sunyoto berjudul *Atlas Walisongo* serta *Sejarah Lengkap Islam Jawa* karya Husnul Hakim. Di samping itu, penulis juga memanfaatkan sumber tambahan melalui studi kepustakaan, terutama buku-buku yang membahas dakwah Sunan Kalijaga. Beberapa referensi yang digunakan antara lain *Sunan Kalijaga, Sang Guru Suci Orang Jawa* karya Munawar J. Khaelany, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga* oleh Rusydie Anwar, serta buku tentang Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Umar Hasyim. Referensi lainnya mencakup tulisan Jhoni Hadi Saputra berjudul *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, karya Ridin Sofwan dan Mundiuri berjudul *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, serta buku *Sunan Kalijaga (Tali dan Makrifat)* karya Achmad Chodjim. Beserta artikel jurnal penelitian

Kritik sumber merupakan langkah kedua setelah melakukan tahap heuristik dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dalam penelitian sejarah terdiri dari kritik internal

dan kritik eksternal, akan tetapi dalam penelitian ini yang digunakan hanya kritik intern dimana dilakukan penilaian terhadap isi sumber, kebenaran fakta, latar belakang dari penulis sumber, dan juga konteks penulisan. Hanya sumber yang lolos verifikasi yang digunakan analisis lebih lanjut sehingga penelitian dapat dipercaya dan objektif.

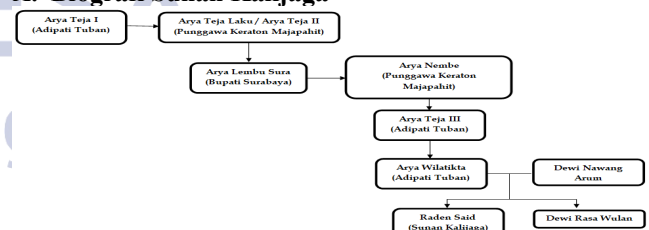
Interpretasi merupakan langkah ketiga setelah melakukan tahap kritik sumber dalam penelitian sejarah untuk menganalisis dan menerjemahkan beberapa fakta yang didapatkan. Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan dua tahap yaitu analitis dan sintesis.⁶ Pada tahap analitis, peneliti menguraikan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik kemudian penulis menerjemahkan fakta tersebut. Pada tahap sintesis, peneliti menyatukan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik, kemudian keterkaitan fakta tentang Tari Mayang Rontek dirangkai dalam tahap penulisan sejarah.

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, hasil penelitian akan disatukan sehingga membentuk sebuah narasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip metode sejarah. Pada tahap ini peneliti merangkai fakta untuk dituliskan secara sistematis dalam bentuk skripsi dengan judul “Kesenian Sebagai Media Dakwah Kesenian Sunan Kalijaga Pada Abad ke 15 Hingga Ke 16” yang diujikan di hadapan dewan penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh utama dalam jajaran Walisongo yang memiliki pendekatan dakwah yang sangat khas, yaitu melalui jalur kesenian dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari pengaruh kuat tokoh-tokoh dakwah sebelumnya, terutama Sunan Bonang dan Sunan Kudus, yang juga mengembangkan metode dakwah dengan akulturasi budaya dan pendekatan estetis berbasis kearifan lokal.

A. Biografi Sunan Kalijaga



Gambar 1.

Silsilah Keluarga Sunan Kalijaga yang ditulis oleh patih Keraton Surakarta, K.R.A. Sosronagoro

Berdasarkan silsilah keluarga Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Patih Keraton Surakarta, K.R.A. Sosronagoro, tertulis bahwa Adipati Tuban, Arya Teja I memiliki putra yang bernama Arya Teja Laku atau juga biasa disebut dengan Arya Teja II yang pada saat itu menjadi punggawa

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara

Wacana, 2003), hlm. 10.

Keraton Majapahit. Lalu Arya Teja II memiliki putra yang menjadi Bupati Surabaya bernama Arya Lembu Sura. Arya Lembu Sura memiliki putra bernama Arya Nembe yang menjadi punggawa Kraton Majapahit. Arya Nembe memiliki putra yang menjadi Adipati Tuban bernama Arya Teja III. Kemudian Arya Teja III memiliki putra bernama Arya Wilatikta. Dari pernikahan Arya Wilatikta dengan istrinya, Dewi Nawang Arum, mereka dikaruniai putra-putri yaitu Raden Said yang kelak akan dikenal sebagai Sunan Kalijaga dan Dewi Rasa Wulan.⁷

B. Landasan Media Dakwah Sunan Kalijaga

Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga, jejak sufistik dan pendekatan kultural yang diwariskan dari gurunya, Sunan Bonang dikenal sebagai wali yang memperkenalkan musik gamelan dan suluk sebagai media dakwah. Salah satu warisan penting dari Sunan Bonang adalah karya-karya kesusastraan sufi berbentuk suluk, seperti *Suluk Wujil* dan *Suluk Wijil*, yang disampaikan dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Kedua suluk ini tidak hanya berisi tentang ajaran tasawuf, melainkan juga menjadi media dakwah yang memperkuat landasan spiritual sekaligus kultural Islam di Jawa. *Suluk Wujil* disusun dalam bentuk dialog antara murid yang bernama Wujil dengan gurunya yang dikenal dengan Ratu Wahdat. Tokoh ratu Wahdat sendiri secara simbolis merujuk pada Sunan Bonang. Dialog tersebut sarat dengan ajaran tentang proses mengenal diri sebagai jalan utama untuk mengenal Allah.⁸ Sedangkan *Suluk Wijil* yang terkadang dianggap sebagai versi lain dari *Suluk Wujil* berisi tentang Sunan Bonang menyampaikan pesan tentang pencarian keindahan ruhani melalujalan batin. Ajaran-ajaran dalam *Suluk Wujil* menekankan bahwa manusia tidak perlu mencari keindahan di luar dirinya, karena seluruh potensi ketuhanan ada dalam jiwa yang suci dan bersih. Suluk ini juga mengajarkan pemahaman terhadap kalimat *la ilaha illallah* dengan cara mendalami dan mencerminkan proses penyucian keyakinan.⁹ Menurut beliau seni bukan hanya sebuah hiburan, tetapi merupakan media transformatif yang menyentuh ruang batin manusia dan mengantarkannya kepada pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Sementara itu, Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh ulama fiqh yang juga memiliki kearifan budaya yang tinggi. Salah satu contoh yang paling nyata dari pendekatan kulturalnya ialah ketika beliau melarang penyembelihan sapi secara terang-terangan di wilayah Kudus sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu yang

menganggap sapi sebagai hewan suci. Hal ini menunjukkan tingkat toleransi dan strategi dakwah yang bijak, yang tidak mengedepankan konfrontasi tetapi melalui pendekatan persuasif dan penghargaan terhadap tradisi masyarakat. Selain itu, arsitektur Masjid Menara Kudus yang menampilkan gaya Majapahit bercorak Hindu-Buddha menjadi simbol konkret dari akulturasi budaya dalam dakwah Islam yang beliau lakukan. Tentunya perilaku tersebut menunjukkan strategi dakwah berbasis toleransi dan penghormatan terhadap budaya Hindu-Buddha yang masih kuat di Jawa pada abad ke-15. Beliau membangun Masjid Menara Kudus dengan arsitektur bergaya Majapahit dan menyisipkan unsur-unsur candi Hindu sebagai bentuk akulturasi budaya.¹⁰ Strategi dakwah ini mengajarkan bahwa penyebaran Islam dapat berjalan tanpa kekerasan, melainkan dengan empati dan adaptasi. Dari kedua tokoh inilah Sunan Kalijaga memperoleh ilham untuk mengembangkan metode dakwahnya sendiri. Beliau kemudian memanfaatkan berbagai bentuk kesenian Jawa seperti Wayang Kulit, Tembang-tembang, Seni Ukir, Gamelan, Pakaian, dan lainnya sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan mengislamkan maknanya dengan menyisipkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan etika Islam ke dalam unsur-unsur budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat. Contohnya yaitu tokoh pewayangan seperti Semar dan Pandawa Lima yang dijadikan sebagai simbol moralitas dan spiritualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap budaya, tetapi juga menunjukkan kematangan strategi dan pemahaman sosiologis terhadap masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi simbol, seni, dan juga tradisi. Seni dipandang sebagai jembatan antara agama dan juga budaya, serta menjadi bahasa universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, dari rakyat biasa hingga para bangsawan. Sikap akomodatif dan toleran ini kemungkinan besar tumbuh dalam lingkungan dakwah yang antar anggota Walisongo, di mana satu sama lain saling berbagi pengaruh, gagasan, dan strategi.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa. Beliau dikenal karena pendekatannya yang adaptif dan berbasis budaya lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Keberhasilan dakwahnya tidak terlepas dari kemampuannya dalam memahami konteks sosial dan kultural masyarakat Jawa, yang saat itu masih sangat kuat dipengaruhi oleh

⁷Silsilah Sunan Kalijaga yang ditulis oleh K.R.A. Sosronagoro, Patih Keraton Surakarta yang tertulis dalam naskah yang tersimpan di Perpustakaan Negeri Berlin, Jerman dengan kode Ms. Or. Fol. 3163.

⁸Zalikha dan Dadan Rusmana "Spiritualitas Islam Dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik", *Haluan Sastra Budaya*, Vol.7 No.2 (2023), hlm. 217.

⁹M. Naufal Waliyuddin, "Sunan Bonang dan Suluk Wijilnya"

Islami.co, 11 November, 2018, <https://islami.co/sunan-bonang-dan-suluk-wijil-nya>

¹⁰M. Sholikhin, *Misteri Menara Kudus: Akulturasi Islam dan Hindu dalam Arsitektur Dakwah Sunan Kudus*, (Jakarta: Serambi, 2009), hlm. 25-30.

¹¹Abdul Aziz, *Islam dan Kebudayaan Jawa : Telaah Dakwah Sunan Kalijaga*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 61-68.

kepercayaan Hindu-Buddha dan tradisi animisme. Strategi dakwah beliau tidak hanya berlandaskan ketuhanan melainkan juga menyentuh aspek kultural masyarakat Jawa yang saat itu telah memiliki sistem kepercayaan dan budaya yang mengakar kuat. Maka dari itu, penggunaan media dakwah yang tepat menjadi kunci keberhasilan penyebaran Islam secara damai dan diterima luas di kalangan masyarakat lokal. Salah satu landasan utama dalam media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga adalah pendekatan budaya. Sunan Kalijaga meyakini bahwa budaya lokal tidak perlu diberantas, tetapi justru bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Selain itu, nilai-nilai Islam akan lebih mudah disampaikan dengan cara yang akrab dan tidak bertentangan secara langsung dengan budaya masyarakat setempat.¹² Dalam hal strategi komunikasi, Sunan Kalijaga juga mengedepankan pendekatan komunikasi persuasif dan partisipatif. Beliau terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, menyatu dalam budaya mereka, dan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Metode ini terbukti sangat efektif karena masyarakat tidak merasa "didakwahi" secara memaksa, melainkan merasa dipandu dengan cara yang membuat nyaman.

Landasan penting lainnya adalah prinsip dakwah *Bil-Hikmah* dan *Bil-Mau'idzah Hasanah*¹³, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125.¹⁴ Dakwah disampaikan dengan bijaksana, melalui pendekatan persuasif dan penuh pengertian terhadap kondisi umat. Sunan Kalijaga memilih untuk hidup di tengah masyarakat, menyatu dalam keseharian mereka, sehingga dakwahnya tidak terasa memaksa, namun justru menginspirasi. Selain menggunakan pendekatan *Bil-Hikmah* dan *Bil-Mau'idzah Hasanah*, Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya juga sangat menekankan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Beliau tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga arif dalam membaca situasi masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi, adat-istiadat, serta simbol-simbol budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut tidak digunakan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi umat yang menjadi sasaran dakwahnya. Salah satu contoh konkret penerapan *Bil-Hikmah* dapat terlihat dari bagaimana Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran agama Islam melalui simbol-simbol budaya yang sudah akrab di masyarakat, seperti wayang kulit. Dalam cerita pewayangan, beliau menyisipkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan perjuangan untuk melawan kebatilan. Ini merupakan

bentuk kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan dakwah, tanpa menimbulkan penolakan atau keresahan sosial di tengah masyarakat yang masih sangat terikat dengan tradisi Hindu-Buddha. Sedangkan dalam konteks *Bil-Mau'idzah Hasanah*, Sunan Kalijaga dikenal sering memberi nasihat dan wejangan dengan bahasa yang halus, penuh perumpamaan, serta menggunakan bahasa Jawa yang kaya akan makna simbolik. Hal ini membuat pesan-pesan yang ia sampaikan mudah diterima, menyentuh batin, dan tidak terasa menggurui. Dalam beberapa riwayat, dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga mampu mengubah pandangan hidup seseorang dengan kata-kata yang lembut namun mendalam, seperti saat ia menasihati tokoh-tokoh lokal atau rakyat biasa yang mengalami kegundahan batin.

Sebagai seorang penyebar ajaran Islam yang dikenal baik toleran maupun pluralis, Sunan Kalijaga disukai oleh masyarakat Jawa. Namun, Sunan Kalijaga juga terkenal sangat baik, memahami, luwes, dan yang tak kalah penting, beliau juga inovatif dalam mengembangkan ajaran dakwahnya. Karakteristik yang paling mencolok dari dakwah Sunan Kalijaga adalah beliau menggunakan seni dan berbagai bentuk budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya sebagai media untuk mengajarkan agama Islam. Metode dakwah yang digunakan adalah metode kultural, yang menunjukkan sikap penerimaan dan menghindari sikap-sikap yang bersifat konfrontatif terhadap masyarakat.¹⁵ Seni memainkan peran yang beragam dalam kegiatan dakwah Islam. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, karena seni memiliki kekuatan untuk menarik perhatian dan membangkitkan emosi para pendengar maupun penontonnya. Seni bukan sekadar bentuk hiburan, para pelaku seni memiliki tujuan tertentu.

Bagi individu yang menghargai seni, pasti akan terdorong untuk memahami tujuan yang terdapat di dalamnya. Kedua, seni dalam Islam dapat berfungsi untuk mengarahkan manusia menuju akhlak yang baik melalui pembelajaran yang positif dan sesuai dengan syariat-syariat Islam. Ketiga, keberadaan seni dalam Islam memiliki tujuan untuk menegaskan keesaan Allah SWT dan memperoleh keridhoan-Nya. Lebih dari sekadar sarana hiburan, seni dalam konteks Islam berperan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta mengingatkan manusia akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

¹²Azyumardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 53.

¹³*Bil-Hikmah* berarti menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan, yaitu menyesuaikan cara, waktu, dan kata-kata yang tepat sesuai kondisi orang didakwahi. Sedangkan *Bil-Mau'idzah Hasanah* berarti memberi nasihat dengan cara yang menyentuh hati, penuh kasih sayang, bukan dengan kasar atau menghakimi.

¹⁴"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan

hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

¹⁵Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), hlm. 197

¹⁶Abdul Wahid, "Seni Dalam Dakwah" PWM Jateng,

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dikenal sangat khas dan berbeda dari metode yang dipakai oleh sebagian besar Walisongo lainnya. Beliau menempuh pendekatan kultural dan persuasif dengan tujuan menyentuh hati masyarakat Jawa tanpa menimbulkan resistensi budaya. Strategi dakwah ini menjadi salah satu titik penting dalam memahami keberhasilan Islamisasi di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga 16 Masehi. Salah satu strategi utama yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah akulturasi budaya, yaitu memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Beliau tidak serta merta menghapus tradisi yang sudah kuat mengakar, melainkan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur budaya tersebut. Hal ini tentunya sejalan dengan pendekatan *Bil-Hikmah* dan *Bil-Mau'idzah Hasanah*, yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran dengan bijaksana dan penuh kelembutan. Sunan Kalijaga juga dikenal menerapkan strategi transformasi simbolik. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit, beliau mengganti tokoh-tokoh dan lakon yang sarat akan nilai-nilai Hindu menjadi narasi yang mengandung nilai moral Islam. Selain itu, gamelan, tembang, seni ukir, dan lain-lainnya juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan. Pendekatan ini sangat efektif dalam menarik simpati masyarakat yang masih memegang adat dan kepercayaan lama.

C. Media Dakwah Melalui Kesenian

1. Wayang Kulit

Wayang merupakan warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan sudah ada sekitar abad ke 9 Masehi. Sebagaimana yang tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) wayang merupakan salah satu pertunjukan tertua yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*). Wayang adalah salah satu bentuk pertunjukan yang sering dianggap sebagai representasi samar, yang bergerak maju mundur tanpa gambaran yang jelas, melambangkan hakikat manusia yang kompleks dan tidak tegas. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, terdapat ratusan variasi wayang yang bisa dikelompokkan berdasarkan cerita yang diangkat, teknik pertunjukan, serta bahan pembuatan wayang itu sendiri. Namun, lebih dari separuh dari jenis wayang tersebut kini sudah jarang atau bahkan tidak lagi dipentaskan, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Salah satu jenis wayang yang masih tetap lestari hingga saat ini adalah Wayang Kulit di Jawa Tengah. Wayang Kulit sangat disukai karena kaya akan nilai-nilai filosofis, pendidikan, sejarah, serta simbolisme yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, wayang mengalami

perubahan dalam karakter, fungsi, dan perannya, menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat yang menjadi penontonnya. Wayang telah menjadi saksi perjalanan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Fakta bahwa wayang masih digemari sampai sekarang menunjukkan betapa berharganya peran wayang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.¹⁷

Kedatangan agama Islam oleh raja membuat rakyatnya terpengaruh untuk memeluk agama tersebut, meskipun sebagian besar hanya mengucapkan kalimat syahadat dan tidak sepenuhnya memahami pentingnya doa serta ajaran Islam yang lain. Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang kulit sebagai media untuk berdakwah karena sejumlah alasan, di antaranya: 1) Pertunjukan wayang kulit telah dikenal luas dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Jawa, masyarakat Jawa sudah sangat mencintai seni, terutama melalui pertunjukan wayang yang diiringi oleh gamelan serta dalam bentuk musik vokal. Sunan Kalijaga menyadari bahwa masyarakat kerajaan Majapahit memiliki keterkaitan yang erat dengan seni dan budaya, termasuk ketertarikan mereka terhadap gamelan dan perayaan Buddha Siwa. 2) Kitab Tantu Pagelaran, sebuah karya dari akhir masa Majapahit, menguraikan betapa terhormat dan mulianya posisi seorang dalang.

Pada masa itu, dalang berperan layaknya seorang pendeta, sehingga ia dihormati dan ditaati oleh masyarakat. Wayang kulit ukir adalah pertunjukan suci yang dipentaskan oleh para dewa untuk memberikan ajaran mengenai kehidupan. Dalam usaha mengembalikan kondisi autentik seni wayang, yaitu sebuah seni pertunjukan yang memperlihatkan aspek spiritual dan mengandung berbagai ritual khas, Para penyebar Islam yang tergabung dalam Walisongo melakukan penyesuaian terhadap seni pertunjukan wayang dengan memasukkan ajaran Tauhid dalam Islam ke dalamnya. Kehadiran wayang di Jawa tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi kebudayaan tinggi, seperti pertunjukan wayang kulit. Ketika Kerajaan Majapahit runtuh, seluruh perlengkapan upacara kerajaan, termasuk alat musik wayang dan gamelan yang merupakan warisan budaya istana dari masa Hindu-Buddha, dipindahkan ke Demak.¹⁸

Melalui keputusan dari Sultan Demak dan para wali yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati dilakukan penyesuaian

Agustus 27, 2002, <https://pwmjateng.com/seni-dalam-dakwah/>

¹⁷Bayu Anggoro "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni

Pertunjukan dan Dakwah", JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol.2 No.2 (2018), hlm. 124.

¹⁸Ibid., hlm. 128.

terhadap seni wayang agar sesuai dengan ajaran Islam. Wayang pada era Majapahit dilukis dengan beragam warna di atas kain dan disebut sebagai Wayang Beber Purwa atau Karebet yang diiringi oleh Gamelan Slendro. Pada masa awal berdirinya Kesultanan Demak, bentuk wayang mengalami perubahan signifikan. Wayang dibuat dalam format dua dimensi yang datar dengan gaya visual yang dekoratif, menghindari tampilan seperti relief candi yang menyerupai bentuk manusia. Media yang digunakan pun berubah—bukan lagi lukisan di atas kain, melainkan menggunakan lembaran kulit kerbau yang menampilkan warna dominan hitam dan putih. Selain itu, representasi wayang tidak lagi berupa gambar utuh, melainkan terdiri dari bagian-bagian terpisah yang dirangkai menjadi satu pada tubuh tokoh wayang tersebut. Walaupun telah dibagi menjadi unit-unit gambar wayang yang terpisah dan tidak terhubung dalam konteks beberan wayang, gambar-gambar tersebut tetap terlihat mirip dengan Wayang Beber atau Karebet. Pada abad ke-16, berkat inovasi Sunan Kalijaga, wayang diperkaya dengan mekanisme penggerak dan penggunaan warna yang semakin beragam.¹⁹

Di bawah arahan Raden Patah, para wali yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati mengembangkan jenis-jenis wayang dan menciptakan cerita carangan yang mengandung elemen aqidah, ibadah, serta akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga mengandung unsur pendidikan yang berhubungan dengan etika, kepercayaan kepada Tuhan, dan interaksi sosial. Dengan kedatangan Islam di Jawa, bentuk Wayang mengalami perubahan yang mempengaruhi cerita yang disajikan. Dengan adanya perubahan tersebut, cerita yang ditampilkan dalam wayang menjadi semakin rinci. Dalam ajaran Islam, pembuatan gambar atau bentuk yang menyerupai wujud manusia secara utuh tidak dianjurkan. Oleh karena itu, para Wali yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati memodifikasi bentuk wayang agar sesuai dengan prinsip tersebut. Wayang pun tidak hanya difungsikan sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi alat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam, serta sebagai sarana politik untuk memperluas pengaruh Islam di kalangan masyarakat Jawa. Bentuk boneka juga diperbaiki dan jumlahnya bertambah sehingga bisa digunakan untuk menceritakan berbagai kisah.

Sunan Kalijaga juga menciptakan pertunjukan-pertunjukan baru terkait dengan penyelenggaraan pagelaran wayang, di mana imbalan baginya (sebagai dalang) berupa kalimat syahadat. Dari sekian banyak pertunjukan wayang yang biasanya mengangkat cerita Ramayana dan Mahabharata, lakon *Dewa Ruci* menjadi salah satu yang paling populer di kalangan penonton.

Lakon ini merupakan pengembangan dari teks klasik *Nawa Ruci*, yang menceritakan perjalanan spiritual tokoh Bima dalam upayanya menemukan kebenaran sejati, atas petunjuk Begawan Durna, hingga akhirnya ia berjumpa langsung dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal piawai dalam menggambarkan makna-makna spiritual yang dalam melalui ajaran tasawuf dalam lakon *Dewa Ruci*. Kemampuannya ini membuat pertunjukan tersebut tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa masyarakat dari berbagai kalangan. Sunan Kalijaga, selain sebagai pengrajin wayang, juga terkenal karena merubah wujud wayang yang sebelumnya digambarkan sebagai sosok manusia menjadi bentuk-bentuk dekoratif dengan proporsi tubuh yang tidak menyerupai manusia. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memperkenalkan tokoh-tokoh tradisional seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai dalang setia yang melayani para kesatria, memiliki keterampilan wayang yang lebih baik dibandingkan dengan para dewa. Dalam versi awal Ramayana dan Mahabharata, karakter Punakawan Semar beserta tiga anaknya tidak disebutkan. Dalam pertunjukan Wayang Beber, karakter Punakawan yang paling dikenal adalah Bancak dan Doyok. Beberapa kisah wayang kulit seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni diketahui telah diciptakan oleh para Wali Songo, khususnya oleh Sunan Kalijaga.²⁰

Jimat yang dimiliki oleh kerajaan Amarta pun dipercaya memiliki kekuatan gaib yang sanggup mengalahkan kekuatan para dewa. Jimat ini disebut dengan nama Jimat Kalimosodo yang mengacu pada syahadat Islam yang terdiri dari dua kalimat Syahadat. Dalam evolusi budaya Jawa, khususnya setelah masuknya Islam, arti dari Jimat Kalimasada mengalami perubahan melalui proses akulturasi. Oleh Sunan Kalijaga kesenian wayang dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam alur cerita wayang. Istilah "Kalimasada" dipahami sebagai akronim dari "Kalimat Syahadat," yang merujuk pada dua pernyataan keimanan: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah." Jimat Kalimosodo (atau Jimat Kalimasada) dalam pertunjukan wayang digambarkan sebagai warisan utama milik Prabu Puntadewa (Yudistira), yang merupakan pemimpin kelompok Pandawa. Benda pusaka dalam dunia pewayangan biasanya berbentuk kitab atau naskah suci, bukan senjata seperti keris, tombak, atau panah yang sering dijumpai pada pusaka lainnya. Buku ini sangat dihormati dan dipandang sebagai sumber kekuatan, perlindungan, serta pembenaran kekuasaan kerajaan Amarta. Dalam pertunjukan wayang kulit, Jimat Kalimosodo biasanya

¹⁹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, cet. XII, 2019), hlm. 177-178.

²⁰Ibid., hlm. 268

digambarkan sebagai buku atau naskah yang berisi tulisan aksara Jawa atau simbol-simbol suci. Dalam akan menunjukkan pusaka ini sebagai barang yang dipegang oleh Prabu Puntadewa saat adegan krusial berlangsung, khususnya ketika terjadi perebutan pusaka atau penyerahan pusaka kepada Pandawa.

Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus juga berkontribusi dalam menyempurnakan peralatan untuk pertunjukan wayang. Mereka memanfaatkan Kelir, Debog, dan Blencong untuk pertunjukan yang berlangsung sepanjang malam. Acara tersebut ditandai dengan Candrasengkala "Geni Dadi Sucining Jagad," yang berarti kode tahun 1443 Saka (1521 M), menandai penciptaan gunung wayang oleh Sunan Kalijaga. Secara filosofis, ia merepresentasikan awal mula serta kemurnian alam semesta yang terbentuk dari api sebagai sumber energi kehidupan. Selain itu, ia juga menjadi simbol keseimbangan dan keterkaitan antara alam semesta dan manusia.²¹ Sunan Kalijaga memainkan peranan penting dalam pengembangan wayang yang awalnya berupa gambar manusia di atas kertas, serta dilengkapi dengan instrumen gamelan, lagu, dan suluk, hingga berubah menjadi bentuk yang kita kenal sekarang. Kontribusinya sangat signifikan bagi kemajuan seni dan budaya di nusantara.²²

2. Tembang Seni Suara

a. Dhandanggula

Salah satu bentuk media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah Tembang Macapat²³, khususnya tembang Dhandanggula. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika budaya Jawa, tetapi juga menjadi media pengajaran nilai-nilai Islam yang mendalam. Tembang Dhandanggula dikenal sebagai jenis tembang yang mengandung nuansa manis, halus, dan juga penuh rasa sehingga sangat tepat apabila digunakan sebagai menyampaikan pesan-pesan religius, moral, maupun spiritual dengan pendekatan yang lembut dan diterima oleh masyarakat²⁴. Secara harfiah, kata Dhandanggula berasal dari dua kata yaitu Dhandang yang berarti panci atau wadah dan Gula merupakan sesuatu yang manis. Apabila digabungkan memiliki artian sebuah tempat yang menyimpan kemanisan, atau lambang

kehidupan yang berisi nilai-nilai kebahagiaan dan keindahan.

Tembang Dhandanggula memiliki struktur metrum yang khas yang terdiri dari sepuluh gatra (baris) dalam setiap bait, dengan jumlah suku kata pada setiap bait berbeda-beda yaitu 10,10,8,7,9,7,6,8,12, dan 7. Dan rima atau vokal akhir setiap baris dalam bait juga memiliki aturan yaitu i,a,e,u,i,a,u,a,i, dan a. Ciri khas metrum ini menjadikan tembang Dhandanggula mudah dinyanyikan dan diiringi gamelan, sehingga pesan-pesan dakwah dapat masuk ke dalam hati masyarakat melalui jalur rasa daripada logika semata. Dalam konteks tembang Macapat, Dhandanggula adalah tembang yang mencerminkan suasana hati bahagia, penuh harapan, dan manisnya kehidupan. Seperti panci yang berisi gula, ia menyimpan rasa manis yang akan dibagikan kepada siapapun yang menikmatinya. Tembang ini sering digunakan untuk menyampaikan ajaran atau nilai-nilai luhur karena memiliki watak yang halus, tenang, dan penuh harapan. Dalam konteks dakwah, Sunan Kalijaga menggunakan tembang ini untuk menyisipkan ajaran-ajaran Islam secara halus dan menyentuh perasaan masyarakat Jawa, tanpa menyinggung atau menolak kebudayaan lokal. Gaya dakwah ini menunjukkan kemampuan beliau dalam menyinergikan antara nilai Islam dan kearifan lokal melalui media kesenian yang penuh makna. Tentunya tembang ini sangat sesuai apabila digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, termasuk dalam dakwah Sunan Kalijaga.

b. Lir-ilir

Tembang Lir-ilir merupakan salah satu karya monumental Sunan Kalijaga yang menggambarkan metode dakwah beliau melalui pendekatan budaya. Dengan gaya bahasa simbolik yang lembut dan puitis, tembang ini menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara halus dan menyentuh. Masyarakat Jawa yang sangat akrab dengan kesenian dan tembang merasa lebih mudah menerima ajaran Islam karena disampaikan dalam bentuk yang akrab secara kultural. Secara umum, lagu ini mengajak manusia untuk bangun dari keterpurukan dan menjauhkan diri dari kemalasan, serta mempertebal iman dengan beramal. Tembang Lir-ilir mengandung pesan spiritual untuk membangkitkan kesadaran keimanan dan amal shaleh. Sunan Kalijaga menggunakan lambang-lambang alam

²¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, cet. XII, 2019), hlm. 178.

²²Ibid., hlm. 268

²³Tembang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang dinyanyikan dengan pola metrum tertentu dan mengandung makna filosofis yang menggambarkan perjalanan hidup manusia. Ada 11 jenis tembang macapat yang dikenal secara tradisional, masing-masing memiliki aturan khusus dalam jumlah baris (guru gatra), jumlah suku kata tiap baris (guru wilangan), dan pola bunyi vokal di akhir baris (guru lagu), serta makna falfasah tersendiri. 1. Maskumambang : masa di alam kandungan, 2. Mijil

: masa kelahiran manusia, 3. Kinanthi : masa pembentukan jati diri, 4. Sinom : masa muda yang sedang tumbuh dan berkembang, 5. Asmaradana : masa asmara dan percintaan. 6. Gambuh : melambangkan masa berumah tangga, 7. Dhandanggula : menggambarkan suasana kehidupan sejahtera, 8. Durma : menggambarkan rasa tanggung jawab dan kewajiban terhadap sesama, 9. Pangkur : masa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, 10. Megatruh : masa berpisah nyawa dari raga, 11. Pucung : menggambarkan kembali ke alam ruh atau alam kematian (pocong).

²⁴Moh. Anif Ariani "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4 No.15 (2010), hlm. 874.

untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid dan semangat perjuangan dalam menegakkan agama.

c. Kidung Rumeksa Ing Wengi

Kidung Rumeksa Ing Wengi diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana interaksi dengan alam gaib. Pada masa awal penyebaran Islam di Jawa, suasana sangat dipengaruhi oleh mistisisme, warisan kepercayaan pra-Islam, serta dominasi animisme dan dinamisme. Dalam proses dakwahnya, Sunan Kalijaga menghadapi serangan dari para penentang yang menggunakan ilmu hitam. Untuk melindungi dirinya beserta para pengikutnya, Sunan Kalijaga menciptakan Kidung yang mengandung berbagai mantra (doa) guna mencegah gangguan kejahatan malam hari, seperti teluh, tenung, santet, dan sejenisnya. Dalam Kidung itu, Sunan Kalijaga menyatakan bahwa manusia memerlukan istirahat (tidur) setiap hari, terutama pada malam hari, tetapi malam dapat menjadi tempat yang aman bagi tindakan kriminal. Kelemahan pada malam ini krusial bagi kita untuk bertahan hidup di dunia esok. Beliau memberikan arahan tentang cara berdoa meminta keselamatan di malam hari, sebab keselamatan adalah aspek penting dalam misi agama. Ajaran apa pun tidak memiliki makna bagi para penganutnya jika tidak dapat memberikan mereka keamanan.

Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah sebuah alat untuk berdakwah yang berbentuk lagu dan terkenal sebagai "kidung wingit" karena diyakini memiliki kekuatan magis seperti mantra yang ampuh. Dakwah tersebut disusun dalam bentuk lagu berirama Dandhanggula yang terdiri dari sembilan bait dan tampak seolah-olah abadi hingga saat ini. Banyak warga desa yang masih menghafal dan mengamalkan lagu ini. Sebagai sarana dakwah kepada generasi penerus, nasihat dalam bentuk lagu lebih awet dan mudah diingat. Setelah wafatnya Sunan Kalijaga, Kidung ini dimiliki oleh masyarakat, yang dengan sepenuh hati membacanya dan menerapkannya sebagai bentuk doa.²⁵

d. Lingsir Wengi

Tembang Lingsir Wengi merupakan salah satu tembang Jawa yang secara tradisi diyakini sebagai hasil ciptaan Sunan Kalijaga. Tembang ini dikenal memiliki nuansa sendu yang kuat dan digunakan sebagai media dakwah untuk mengajak manusia merenungi diri, mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Meskipun awalnya diciptakan dengan tujuan keagamaan dan spiritual, tembang ini mengalami pergeseran makna dalam budaya populer modern, terutama semenjak sering digunakan sebagai latar dalam film-film horror yang memunculkan tokoh kuntilanak. Liriknyanya menggunakan gaya bahasa klasik yang mendalam dan penuh rasa, sehingga menciptakan suasana malam yang tenang dan mistis. Tembang ini awalnya menjadi bagian dari Macapat Durma, yaitu jenis

tembang dengan watak yang tegas dan digunakan untuk menyampaikan pesan moral dengan serius. Namun, perkembangan sinema Indonesia, terutama film "Kuntilanak" (2006), mempopulerkan tembang ini sebagai lagu pemanggil arwah. Padahal, jika dipahami lebih lanjut tidak ada unsur mistik dalam lirik aslinya. Hal ini merupakan contoh distorsi makna budaya akibat komersialisasi dalam sinema horror. Sejak itu, publik mulai menganggap tembang ini dengan pemanggilan makhluk halus, padahal dalam lirik aslinya tidak ada satupun unsur pemujaan atau pemanggilan arwah. Hal ini merupakan contoh dari pergeseran makna kultural, di mana kaya seni tradisional yang bersifat spiritual dan penuh ajaran moral justru dipelintir oleh media massa menjadi simbol mistis. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai asli dari kesenian tradisional agar tidak mengalami distorsi makna.²⁶

3. Seni Gamelan

Wujud akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dalam bidang musik termasuk banyak salah satunya yaitu pembuatan seperangkat gamelan yang biasa digunakan pada upacara Sekatenan atau gerebeg Maulud, sampai pembuatan tembang-tembang syair doa dalam bahasa Jawa. Seperangkat gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan alat yang digunakan untuk melengkapi pertunjukan wayang. Gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga antara lain yaitu Gamelan Nagawilaga, Gamelan Guntur Madu, Gamelan Nyai Sekati dan Gamelan Kyai Sekati. Gamelan Nyai Sekati dan Kyai Sekati inilah yang sering digunakan dalam upacara Grebeg Maulud. Sebuah upacara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kata Sekati atau juga Sekaten berasal dari kata *Syahadatain*, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai pertanda kesaksian bahwa seseorang memeluk agama Islam.



Gambar 2.

Gamelan Kyai Guntur Madu

Sumber:

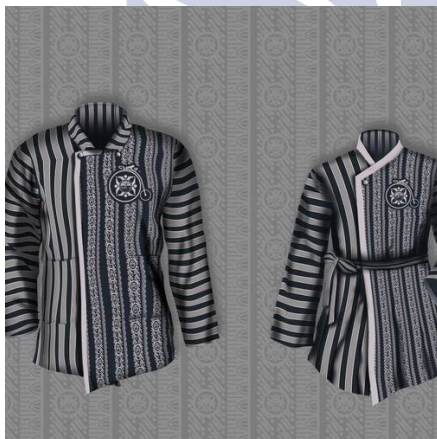
<https://godhongkluwih.wordpress.com/2013/09/14/gamelan-sekaten/>

4. Seni Pakaian

²⁵M. Sakdullah "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis", Teologia, Vol.25 No.2 (Juli-Desember 2014), hlm. 236.

²⁶Fajar dwi Putra, "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam", Channel, Vol.4 No.2 (2016), hlm. 154-158.

Sunan Kalijaga merancang busana pria yang dinamakan Surjan Takwa. Istilah Surjan berasal dari dua kata, yakni suraksa dan janma, yang bermakna "menjadi manusia." Penafsiran lain menyebutkan bahwa kata surjan berakar dari sirojan, yang berarti lampu atau cahaya. Pada busana pria ini, terdapat penutup kepala yang dikenal dengan sebutan blangkon. Baju Surjan memiliki lima kancing; tiga di antaranya telah terpasang dan tertutup di bagian depan, sedangkan dua sisanya terletak di sekitar leher. Kelima kancing tersebut melambangkan lima rukun dalam agama Islam. Tiga kancing yang terdapat di bagian depan yang tertutup melambangkan tiga pokok ajaran Islam: syahadat, sholat, dan puasa. Alasan ketiga adalah bahwa posisi kancing yang tertutup menunjukkan bahwa seseorang tidak ingin terlihat oleh orang lain saat menjalani ketiga aktivitas tersebut. Dalam dunia seni busana, beliau tidak hanya mendesain pakaian Takwa yang mencerminkan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah, tetapi juga mengembangkan seni batik dengan motif burung. Sebagai contoh yang dapat dilihat, burung melambangkan keindahan dan berperan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dalam bahasa Kawi, burung dikenal dengan nama kukila. Kata tersebut apabila ditulis dalam bahasa Arab menjadi *quu* dan *qilla* atau *quuqilla* memiliki arti "perhatikan ucapanmu sebaik-baiknya".²⁷



Gambar 3.
Baju Surjan Takwa
Sumber:

<https://sunankalijaga.isi.ac.id/media/5.%20karya%20sunan%20kalijaga/15.%20Baju%20Takwa%20model%20Pria%20dan%20Wanita%20C.jpeg>

5. Grebeg Maulud

Setiap tahun pada bulan Maulud, berdasarkan inisiatif Sunan Kalijaga, diadakan Tabligh Akbar oleh para wali di halaman Masjid Demak. Kegiatan ini diselenggarakan

untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut juga dengan maulid Nabi. Pada waktu itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai kesempatan bagi para wali untuk bersilaturahmi. Orang-orang yang berminat untuk berpartisipasi dalam acara ini diwajibkan untuk melalui pintu gerbang (ghofurra/pengampunan), yang dianggap sebagai gerbang menuju pengampunan. Orang yang memasuki agama ini diharapkan untuk mengucapkan kalimat syahadat, yang menunjukkan penerimaannya terhadap Islam.²⁸

6. Seni Ukir

Salah satu bentuk media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah seni ukir. Dalam masyarakat Jawa kala itu, seni ukir telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Hindu-Buddha yang sarat akan nilai estetika dan spiritual. Sunan Kalijaga memanfaatkan kedekatan masyarakat dengan seni ukir untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi. Ciri khas dari seni ukir yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga adalah menghindari dari bentuk figuratif seperti manusia dan hewan secara utuh. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang tidak membenarkan penggambaran makhluk hidup secara detail dalam konteks ibadah. Sebagai gantinya, beliau memperkenalkan motif-motif flora, sulur, dedaunan, bunga, serta bentuk geometris yang memiliki makna filosofis Islami. Misalnya, motif sulur melambangkan ketekunan dan keberlanjutan dalam menjalankan ibadah, sedangkan bentuk simetris mencerminkan nilai tauhid dan keseimbangan hidup. Salah satu contoh konkret dari penerapan seni ukir dalam dakwah Sunan Kalijaga adalah ukiran pada Masjid Agung Demak. Pada bagian mimbar dan pintu beledug, terdapat berbagai ornamen ukir khas yang mengandung unsur spiritual. Mimbar masjid dihiasi dengan ukiran dedaunan dan bunga yang indah, sebagai simbol kesucian, pertumbuhan iman, dan kerendahan hati. Seni ukir tidak sekedar digunakan sebagai dekoratif, melainkan juga sarat makna tentang dakwah dan pendidikan. Selain seni ukir bangunan ukiran tersebut juga terdapat pada alat musik gamelan (gayor dan rancangan). Dengan demikian, seni ukir yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga merupakan perwujudan nyata dari metode dakwah *Bil-Hikmah*, yakni dakwah yang mengedepankan kearifan lokal dan pendekatan persuasif. Lewat media ukiran, Sunan Kalijaga berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara indah, tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional. Seni ukir menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya bisa disampaikan melalui lisan, tetapi juga melalui simbol, bentuk, dan rasa yang tertuang dalam karya seni.

²⁷Moh. Anif Ariani "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.4 No.15 (2010), hlm. 872.

²⁸Conie Wishnu W, *Kanjeng Sunan Kalijaga Jejak-Jejak Sang Legenda*, (Bogor: Guepedia, 2022), hlm. 43



Gambar 4.
Ukiran yang terdapat Pada Alat Musik Gamelan
Sumber:

<https://sunankalijaga.isi.ac.id/media/20.%20seni%20gambar/16.%20Seni%20gambar%20Rancangan%20gamelan%20C.jpg>

7. Tata Letak Kota

Susunan kota-kota di Jawa saat ini diduga kuat mengadopsi model yang dirancang oleh Sunan Kalijaga. Saran Sunan Kalijaga terkait dengan pengembangan kota yang setara dengan kabupaten atau kotapraja mencakup kewajiban untuk selalu mendirikan empat jenis bangunan, yaitu: 1) Gedung pemerintahan atau Istana, 2) Alun-alun, 3) Satu atau dua pohon beringin, dan 4) Masjid. Susunan area tersebut sangat rapi, di mana kabupaten atau istana berada di sekeliling alun-alun yang memiliki pohon beringin di tengahnya. Bangunan ini menghadap ke gunung atau laut, sementara masjid selalu diletakkan di sisi barat. Pengaturan ini didasarkan pada prinsip "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*", yang mengartikan daerah yang sejahtera dan dicintai oleh Allah.²⁹

PENUTUP

Kesimpulan

Sunan Kalijaga merupakan tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa yang mengedepankan pendekatan dengan cara kultural. Di tengah masyarakat Jawa yang saat itu masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha dan budaya lokal yang kaya, Sunan Kalijaga pun hadir sebagai ulama yang tidak konfrontatif, tetapi justru mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk-bentuk budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat. Landasan dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga bersumber dari prinsip *Bil-Hikmah* dan *Bil-Mau'idzah Hasanah* dimana pendekatan ini menjadi dasar dari cara beliau berdakwah dengan penuh kelembutan, bersikap bijaksana, dan menyentuh hati

masyarakat. Alih-alih menghilangkan tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, Sunan Kalijaga justru masuk ke dalamnya dan menyampaikan ajaran Islam melalui simbol-simbol budaya yang sudah akrab. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal Jawa secara damai dan harmonis. Beliau memahami bahwa untuk menyampaikan Islam secara efektif, pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal sangatlah penting.

Dengan cara ini, ajaran Islam dapat diterima tanpa adanya perlawanan, dan masyarakat dapat menghayati nilai-nilai Islam tanpa merasa tercabut dari akar budayanya sendiri. Sebagai seorang budayawan sekaligus wali, Sunan Kalijaga sangat memahami kekuatan kesenian sebagai alat komunikasi dan transformasi sosial. Oleh karena itu, beliau menggunakan beragam bentuk kesenian tradisional Jawa sebagai media dakwah yang utama. Kesenian dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual karena mampu menjangkau perasaan, imajinasi, serta kesadaran masyarakat secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga berhasil membentuk model dakwah yang ramah budaya. Beliau membuktikan bahwa dakwah tidak harus dilakukan dengancara yang keras atau frontal, tetapi juga dapat dilakukan dengan melalui jalan seni, yang membawa pesan kebenaran dalam bentuk yang lembut dan mengakar kuat dalam hati masyarakat. Kesenian bukan hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi, internalisasi nilai, dan transformasi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perean kesenian dalam dakwah Sunan Kalijaga pada abad ke-15 hingga ke-16 sangatlah penting dan strategis. Pendekatan kultural yang dijalankan beliau menjadi fondasi dari perkembangan Islam di Jawa dan menjadi cikal bakal lahirnya corak Islam Nusantara yang damai, toleran, dan menyatu dengan budaya. Strategi dakwah semacam ini layak menjadi inspirasi dalam upaya pengembangan dakwah Islam di era kontemporer yang multikultural.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi pendekatan maupun cakupan data. Diharapkan kedepannya terdapat penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait masing-masing bentuk kesenian yang digunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah, misalnya analisis khusus terhadap simbolisme dalam seni ukir, narasi spiritual dalam

²⁹Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 122.

pertunjukan wayang, atau transformasi makna dalam tembang dakwah.

2. Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan

Pemahaman terhadap pendekatan dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga perlu dikenalkan secara lebih luas dalam lingkup akademik, khususnya dalam bidang Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Agama Islam. Karya-karya kesenian seperti wayang, tembang, gamelan, ukiran, dan pertunjukan tradisional lainnya dapat dimasukkan dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya dakwah Islam Nusantara yang sarat akan nilai toleransi, keindahan, dan harmoni sosial.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Generasi Muda

Diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional sebagai bagian dari dakwah dan jati diri bangsa. Kesenian bukan hanya bagian dari hiburan, tetapi juga sarana penyebaran nilai moral, etika, dan spiritualitas. Dengan mengenali kesenian-kesenian dakwah yang diwariskan oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga, masyarakat dapat memahami bahwa Islam berkembang di Nusantara dengan cara yang sangat halus, damai, dan menyatu dengan budaya lokal.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Perlindungan dan pelestarian terhadap bentuk-bentuk kesenian dakwah warisan Sunan Kalijaga perlu mendapatkan perhatian serius. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Lembaga Pendidikan hendaknya menginisiasi program konservasi, dokumentasi, dan revitalisasi terhadap warisan budaya tak benda ini. Pendekatan dakwah melalui kesenian bisa dijadikan model moderasi beragama di Indonesia, yang relevan diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural saat ini.

5. Bagi Para Pendakwah

Para pendakwah di era modern diharapkan dapat meneladani metode dakwah Sunan Kalijaga yang bersifat bijak, persuasif, dan penuh dengan kearifan lokal. Dalam menyampaikan ajaran Islam, hendaknya para da'i mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sasaran. Dengan memahami pentingnya nilai estetika dan pendekatan kultural, para pendakwah diharapkan tidak bersifat memaksakan secara frontal, tetapi mampu menyampaikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena agar dakwah diterima dengan hati terbuka dan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dakwah yang selaras dengan budaya setempat juga berkontribusi dalam memperkuat identitas Islam Nusantara yang damai, ramah, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Diharapkan bahwa metode penyampaian ajaran Sunan Kalijaga ini dapat menjadi panduan bagi para da'i dalam melaksanakan tugas dakwah mereka, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel dan Jurnal

- Anggoro, Bayu. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2).
- Ariani, Moh. Anif. (2010). "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
- Budiman, Teguh Fajar. (2020). "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Said) Walisanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian", *Tsaqofah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2)
- Darmawan, Dicky dan M. Makbul. (2022). "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(2)
- Dwi Putra, Fajar. (2016). "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam." *Channel*, 4(2)
- Hafidz, Miftakhurrahman. & Sutjiro. & Kayan Swastika. (2015). "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Timur tahun 1470-1580." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1)
- Hermawan, Agus. (2016). "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi." *Attarbiyah*, 26
- Laki, Aron B. (2021). "Peran Sunan Kalijaga Terhadap Bentuk Wayang Kulit Jawa." *Jurnal Kajian Seni*, 07(02)
- M. Sakdullah. (2014). "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis." *Jurnal Theologia*, 25(2)
- Muqotimah, Nurul. & Soelistijanto, R. & Slamet. (2020). "Pengaruh Ajaran Sunan Kalijaga Kepada Masyarakat Demak-Jawa : Sebuah Studi Etnografi." *Historica Education Journal*, 1(1)
- Santosa & Yudi Armansyah. (2013). "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa." *Kontekstualita*, 28(1)
- Zalikha & Dadan Rusmana. (2023). "Spiritualitas Islam Dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik." *Haluan Sastra Budaya*, 7(2)

B. Buku

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2000. *Pendidikan Rohani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Al-Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Anwar, Rusydie. 2018. *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Araska.
- Aziz, Abdul. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa : Telaah Dakwah Sunan Kalijaga*. Bandung: Angkasa.
- Azyumardi, Azra. 2002. *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

- Azyumardi, Azra. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Baqir Zein, Abdul. 1991. *Masji-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Chodjim, Ahmad. 2003. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama RI. 2003. *AL- 'ALLIY: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graghan, Gilbert J. 1984. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Hadinata. 2015. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dipta.
- Haidar, Zahra. 2018. *Macapat Tembang Jawa, Indah, Dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa
- Hakim, Husnul. 2022. *Sejarah Lengkap Islam Jawa : Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi*. Yogyakarta : Laksana.
- Hasbullah, Moeflich. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara.
- Karim, Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khaelany, Munawar J. 2018. *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Kosim. 1983. *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Khalid, Abu. *Kisah Perjalanan Hidup Walisongo dalam Menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu
- Marhiyanto, Bambang. 2000. *Sunan Kalijaga; Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan*. Surabaya: Jawa.
- Masykur Musa, Ali. 2014. *Membumikan Islam Nusantara; Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- M. Sholikhin. 2009. *Misteri Menara Kudus: Akulturasi Islam dan Hindu dalam Arsitektur Dakwah Sunan Kudus*. Jakarta: Serambi.
- Mujiburrahman. 2013. *Seni dan Dakwah Sunan Kalijaga*. Surabaya: LkiS.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Percetakan Sapdodadi.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- R. Poedjosebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Saputra, Jhony H. 2018. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sofwan, Ridin. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjono. 2005. *Sunan Kalijaga: Hipotesa Kronologis*. Kadilangu: Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Thohir, Ajid. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tugiyono. 2004. *Sejarah SMA Kelas 2*. Jakarta: Grasindo.
- Wishnu W, Conie. 2022. *Kanjeng Sunan Kalijaga Jejak- Jejak Sang Legenda*. Bogor: Guepedia.
- Zainal Arifin, Achmad dkk. 2018. *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: FA PRESS.